

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi Menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yakni merupakan proses memasukan suatu nilai padaseseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.¹

2. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak

b. Pengertian Nilai

Nilai menurut bahasa adalah pengertian ke dalam kata *esteem* (bahasa Inggris) keutamaan. Dalam kehidupan sehari-hari biasa, harga diri adalah sesuatu yang bercita-cita, berselera tinggi, berkualitas, dan bermanfaat bagi masyarakat umum. Dalam penelitian ini, harga diri adalah manfaat yang tergantung pada etika. Dalam cara berpikir, istilah ini digunakan untuk mencirikan suatu hal teoretis yang membahas kepuasan yang relatif terhadap kepentingan atau kebaikan. Nilai adalah segala sesuatu yang diidentikkan dengan etika manusia tentang positif atau negatif yang ditentukan oleh agama, adat, etika, karakter, dan kemajuan yang terjadi di mata publik.²

¹Abdul hamid, “Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 17 Kota Palu,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim* 14, no. 2 (2016): 197.

²Qiqi Yuliati Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14–15.

c. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian suatu cara untuk mengubah sikap dan tata laku individu atau kelompok orang dalam upaya mematangkan manusia dengan usaha pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara membimbing.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya usaha untuk mengedepankan akhlak, pikiran serta jasmani peserta didik, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan

usaha sadar dan disengaja untuk menciptakan suasana belajar dan proses kegiatan belajar mengajar supaya peserta didik berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan intelektual keagamaan, penguasaan diri, pembawaan perilaku, kejeniusan, berakhlakul karimah, juga ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi. Jhon Dewey menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan suatu cara untuk membentuk keterampilan mendasar secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Di lain pihak Oemar Hamalik menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengajak peserta didik supaya dapat menempatkan diri sebaik mungkin pada lingkungan sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya dan juga berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan arahan dan pertolongan dalam meningkatkan kemampuan jasmani dan rohani yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan serta mencapai tujuan agar peserta didik dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri.

³Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, teori dan Aplikasinya* (Medan: Lpppi, 2019), 22–23.

d. Pengertian Akhlak

Ada dua metodologi yang dapat digunakan untuk menggambarkan akhlak secara mendalam, yaitu metodologi semantik (latar belakang sejarah, bahasa, lughat) dan metodologi yang diungkapkan (istilah). Kata akhlak jika kita mengartikannya dalam arti yang sebenarnya mengandung arti baik dan menyenangkan. Kata akhlak mendalam berasal dari bahasa Arab, khususnya isim masdar (struktur infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, yang ditunjukkan dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* yang mengandung makna *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (perilaku, tabi'at, orang penting), *al-'adat* (kecenderungan, standar), *al-maru'ah* (kemajuan manusia yang besar), dan *al-din* (agama).⁴

Akhlak secara istilah mempunyai arti sebagai moral, karakter dan adab. Kata akhlak secara mendalam berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang dicirikan sebagai tabiat, tingkah laku. Sebagaimana ditunjukkan oleh Rahmat Djatnik, pemikiran tentang akhlak etika dapat dirangkai menjadi dua macam, secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari etika dari *khuluq*, yang berarti karakter. Sementara itu, sejauh banyak implikasi yang disampaikan oleh para peneliti tentang kualitas yang mendalam. Al-Ghazali mencirikan akhlak secara mendalam dengan aturan yang paling mendasar dalam semangat sehingga praktik yang berbeda muncul secara efektif dan lembut, tanpa persyaratan untuk refleksi dan audit. Yang lain menggambarkan kualitas yang mendalam dengan menggabungkan kualitas dan karakteristik yang hidup dalam roh, dengan dukungan dan tindakan yang dibuat keputusan tentang baik dan buruknya seseorang, yang

⁴Tuti Awaliyah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 26.

kemudian, kemudian menyerahkan tindakan atau memilihnya.⁵

e. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan tentang dasar-dasar kualitas yang mendalam dan Islam untuk mencapai umat manusia, sehingga mereka dapat memahami dasar penciptaanya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dapat dilihat dengan jelas bahwa ajaran etika adalah sikap atau cita-cita manusia yang disertai dengan harapan-harapan sejati dalam semangat yang bergantung pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga kegiatan muncul dengan lancar tanpa persyaratan. Jika ambisi jiwa menghasilkan kegiatan dan kecenderungan yang baik dan benar, maka juga disebut dengan akhlak terpuji. Juga, sebaliknya, jika itu mengarah pada kegiatan dan kecenderungan yang jelek dan merugikan, maka disebut dengan akhlak tercela.⁶

f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang ruang lingkup akhlak adalah hal yang sangat luas. Sehingga para ulama pun berbeda pandangan berkenaan dengan ruang lingkup akhlak ini. Muhammad Abdullah Ad-Diraz sebagai mana uang dikutip oleh sofyon sauri mengelompokkan ruang lingkup akhlak menjadi 5 macam :

- 1) Akhlak Perorangan, Akhlak ini memahami 4 al yaitu *al awamir* (yang diperintahkan) *An-nawahi* (yang dilarang), *al-mubahat* (yang diperbolehkan) dan *al-mukhlafah bil iththiar* (yang darurat)
- 2) Akhlak Keluarga, akhlak ini dituntut dengan 3 kewajiban yaitu *wajibat nahwal ushul wal*

⁵Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 46.

⁶Kirda Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 06, no. 1 (2018): 42.

furu' (kewajiban timbbal balik kepada orang tua dan anak), *wajibat bainal azwaj* (kewajiban suami istri), dan *wajibat nahwal aqorib* (kewajiban terhadap kerabat dekat)

- 3) Akhlak Bermasyarakat: akhlak bermasyarakat meliputi *al-awamir* (hal-hal yang diperintahkan), *al-makhzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qowaid al adab* (petunjuk-petunjuk adab)
- 4) Akhlak Bernegara ; akhlak bernegara meliputi *al-'alaqoh baina al rais wal al syab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat) *al-alaqoh al- khrijyyah* (hubungan dengan negara luar)
- 5) Akhlak Beragama ; akhlak ini melingkupi kewajiban kepada Allah.⁷

g. Komponen-komponen Pendidikan Akhlak

1) Tujuan Akhlak

Kualitas etika yang terhormat adalah tujuan mendasar dalam pelatihan yang lurus. Seseorang individu akan dipandang terhormat jika aktivitasnya mencerminkan kualitas yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Sekutu memiliki teknik mereka sendiri untuk pelatihan dan instruksi yang dapat diteruskan untuk sementara waktu sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia dan mengikuti keajaiban dan mereka.
- b) Metode pertengahan antara tegas dan lunak.
- c) Tergantung standar mencari keuntungan dan menjauhi mafsadat. Alasan strategi ini adalah dengan alasan bahwa setiap orang memiliki kecenderungannya sendiri, mungkin memperlakukan kecenderungan ini secara terbalik akan menyebabkan serangan dan kritik yang lebih menonjol

⁷Abdurrahman Misno, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Adam Abimanta, 2021), 22–23.

daripada keuntungan berlatih sunnah. Terlebih lagi, bisa dibayangkan bahwa tidak menjaga kecenderungan itu akan menyebabkan sakit hati dan meninggalkannya akan memicu kejahatan.⁸

- d) Berfokus pada usia, kebangsaan, dan elemen alam.
- e) Mencoba untuk menggabungkan antara persyaratan fisik dan mendalam.

Tujuan akhlak menurut Jamhari dan Zainuddin yang dikutip oleh Tuti Awaliyah dan Nurzaman yakni: *pertama*, mendapatkan ridha Allah swt; *kedua*, membentuk kepribadian muslim, dan *ketiga*, mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela.

Pada dasarnya, seperti yang ditunjukkan oleh al-Ghazali, pelatihan adalah instruksi yang baik, dengan tujuan bahwa ia merinci tujuan instruksional untuk membunuh etika buruk dan menanamkan etika besar. Selain itu, dalam kitab "*Maw'idzat al-Mu'minin*" ia menjelaskan bahwa gagasan tentang kualitas etika adalah keadaan atau susunan ruh yang konsisten (mantap) yang merupakan sumber dari kegiatan yang teratur dan sederhana tanpa memerlukan pemikiran dan pikir, yaitu;

- a) Kesempurnaan orang yang berniat mendekatkan diri kepada Tuhan.
- b) Kesempurnaan manusia yang berarti untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di luar yang agung.⁹

Sementara itu, Ibnu Miskawaih menggambarkan alasan pembinaan akhlak, dalam *tahdhib al-akhlaq*, adalah pengakuan terhadap individu yang beretika, orang yang terhormat,

⁸Tuti Awaliyah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," 28.

⁹Tuti Awaliyah dan Nurzaman, 30.

atau orang yang terhormat. Dari otak (jiwa/karakter) segera lahir orang yang terhormat sehingga sampai pada kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kepuasan yang luar biasa). Selain itu, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa orang tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup sendiri, namun harus dijunjung tinggi oleh daerah setempat.¹⁰

2) Materi Akhlak

Ibnu Miskawaih tidak memisahkan antara ilmu agama dan non agama. Mengenai materi pendidikan moral, ia mengacu pada tiga materi pokok, yaitu:

- a) Hal-hal yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh manusia, seperti doa, puasa dan sa'i.
- b) Hal-hal yang wajib untuk syarat ruh, misalnya dalam hal keyakinan yang benar, ilham untuk menghargai informasi.
- c) Hal-hal yang wajib dalam hubungan antar manusia, misalnya materi ilmu muamalat, agribisnis, perkawinan, saling menasihati, dan lain-lain.

Berbeda dengan Ibnu Miskawaih, al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi dua bagian penting, yaitu ilmu agama dan ilmu non agama. Dua bidang penting tersebut dirangkai menjadi tiga kelompok, tepatnya: ilmu teladan, ilmu tercela, dan juga ilmu unggulan, dan sebaliknya. Dan selanjutnya al-Ghazali menetapkan tiga sumber informasi, khususnya: ilmu akal yang diperoleh dengan memanfaatkan proporsi, dan ilmu observasional didapat dengan

¹⁰Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazal," *Utumuna Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2014): 21.

mendeteksi, dan ilmu *al-kasyaf* diperoleh dengan naluri (*al-dhawq*).¹¹

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Adat adalah padanan untuk "budaya" yang keduanya adalah mahakarya. Adat dibuat oleh masyarakat. Apalagi dengan budaya. Keduanya berdampak satu sama lain. Kedua kata ini merupakan pencontohan dari suatu implikasi hukum yang tidak tertulis yang berubah menjadi standar di arena publik yang dipandang agung dan benar.

Adat, seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan, adalah bahwa adat adalah item sosial dan efek samping dari pertempuran sosial-politik yang kehadirannya diidentikkan dengan orang-orang. Atau lagi-lagi dapat dikatakan bahwa adat adalah segala sesuatu yang bersifat genetik, yang terjadi karena adanya komunikasi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Kemudian buatlah kecenderungan-kecenderungan satu sama lain yang terdapat dalam suku tersebut dan kemudian bercampur menjadi satu kecenderungan. Selanjutnya jika komunikasi yang terjadi lebih jauh jangkauannya, maka kecenderungan tersebut ternyata semakin tidak terhindarkan, sehingga kecenderungan dalam kelompok menjadi adat atau budaya bisa dikatakan negara yang mereka senangi.¹²

4. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Sebagaimana ditunjukkan oleh Armai Arief, kecenderungan adalah perilaku yang pada umumnya akan ditampilkan oleh orang-orang dalam mengelola kondisi tertentu atau ketika

¹¹Nur Hamim, 33–34.

¹²Yuhana, "Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu," *Jom FISIP* 3, no. 1 (2016): 6.

dalam kondisi tertentu. Kedua, kecenderungan merupakan interaksi penyamaran standar budaya, dan ada perkembangan menurut perspektif alam yang ditunjukkan sebagai perilaku sadar. Ketiga, kecenderungan adalah konsekuensi dari serangkaian peningkatan dan jawaban yang dipelajari oleh anak-anak dan dilakukan terus-menerus. Jadi persiapan penyesuaian adalah upaya yang meningkat untuk membangun iklim (dorongan) sebagai sumber perilaku, yang secara umum akan selalu ditampilkan oleh orang-orang sebagai interaksi penyamaran standar ekologi untuk mendapatkan pembangunan yang ideal dan kemajuan karakter. Kecenderungan tersebut biasanya dilakukan dari satu usia ke usia lainnya dari wali sampai anak-anak, dari pendidik hingga siswa. Sehingga lambat laun keanehan-keanehan yang tidak menguntungkan akan dianggap benar karena sudah tertanam dalam jiwa manusia. Penyesuaian diri untuk berubah menjadi kegemaran dimulai sejak usia dini. Memang, bahkan sejak anak dalam perut, murathal al-Quran dan musik Mozart telah dimainkan untuk kesehatan mental.¹³

5. Puasa

a. Pengertian dan Dasar Pelaksanaan Puasa

Secara etimologis, puasa berarti menahan diri. Allah SWT. Kata puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh dengan pasangannya dari subuh hingga malam, dengan niat penuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut penilaian lain, pentingnya puasa adalah agar seseorang bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjauhi makan dan minum serta bersetubuh dengan pasangan dari fajar hingga

¹³Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016): 131.

senja, mengingat tujuannya semata-mata karena Allah SWT.

Berdasarkan pendapat di atas, puasa dapat diartikan sebagai upaya menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan pengertian tersebut, maka orang yang berpuasa secara sengaja menahan diri dari makan dan minum, bukan semata-mata untuk melaparkan diri, tetapi bentuk pengendalian hawa nafsu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengendalian hawa nafsu tersebut merupakan substansi pokok dalam puasa, yang berate bahwa potensi dan daya manusia bagaimanapun memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, apabila aktivitasnya telah digunakan secara berlebihan ke arah tertentu, arah yang lain akan terabaikan.¹⁴

Imam Al Ghazali hal ini dalam kitab *Ihya'* menjelaskan begitu besarnya faedah lapar terhadap jiwa seseorang,¹⁵ diantara faedah lapar adalah sebagai berikut :

- 1) Bersihnya hati.
- 2) Halus dan bersihnya mata hati.
- 3) Hinanya nafsu.
- 4) Faedah terbesar dari lapar yaitu menghancurkan seluruh nafsu yang menyuruh perbuatan jahat karena sumber seluruh perbuatan maksiat adalah nafsu dan syahwat tenaga.¹⁶

¹⁴Sohari, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Puasa Tahun Ajaran 2020" (IAIN Metro, 2020), 21–22.

¹⁵Nur Ahmad dan Muhammad, *Puasa dan Kejujuran* (Jakarta: Kompas, 2000), 24–25.

¹⁶Imam al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Singapura: Pustaka Nasional PTELT, n.d.), 1012–1015.

b. Syarat Puasa

- 1) Syarat wajib puasa adalah syarat yang apabila telah dimiliki seseorang maka ia wajib puasa adalah :
 - a) Orang Islam
 - b) Baligh (cukup umur)
 - c) Berakal sehat
 - d) Kuat berpuasa atau mampu
- 2) Syarat sah puasa adalah sesuatu yang harus terpenuhi sebelum melakukan ibadah. Apabila salah satu syarat tersebut tidak ada maka puasanya batal. Syarat tersebut yaitu :
 - a) Islam
 - b) Mumayyiz
 - c) Suci dari haid dan nifas
 - d) Dalam waktu yang diperbolehkan berpuasa
 - e) Tidak ada hal yang membatalkannya.¹⁷

6. Dalail Khairat

a. Pengertian Dalail Khairat

Secara etimologis *Dalail* adalah kata Arab dalam struktur jamak yang didapat dari mufrod (menyendiri). Dalail menyiratkan sesuatu yang mendorong arah, alasan, nasihat, dan cara yang bagus bagi para profesional yang memiliki kebiasaan mengajar. Awal dari *Al-Khairat* adalah jama' dari khairaat yang menyiratkan sesuatu yang besar dan mendasar atau beberapa kesuksesan dan etika. Dalail Khairat dengan cara ini beberapa cara yang terdiri dari pelajaran dan permintaan yang dapat mengkoordinasikan individu menuju kebaikan dan kehati-hatian.¹⁸

Dalail Khairat mengelola "kebenaran" yang harus dikenali dari keunggulan yang berbeda itu menyiratkan bahwa tidak semua etika menandakan Khairat. Ada perbedaan pada tingkat

¹⁷Sholeh, *Fikih 4* (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), 3.

¹⁸Louis Ma'luf, *Al Munjid* (Libanon: Al-Musthafa Bab Al-Habib, n.d.), 220.

mendasar antara tindakan Dalail Khairat dan ideal yang berbeda. Sebagaimana ditunjukkan oleh Imam Muhammad Al Mahdi, Dalail Khairat adalah minat dan arah yang dapat menuntun seseorang untuk mencapai tingkat kebaikan dan kebenaran dengan membaca karunia Nabi SAW dan beberapa petisi atau wirid yang berbeda.¹⁹

b. Kandungan Puasa Dalail Khairat

Yang paling esensial dari puasa Dalail Khairat adalah mengamalkan wirid, adapun kandungan wirid tersebut terangkum sebagaimana berikut :

- 1) *Muqoddimah* yang berisi tentang bacaan Al-fatikhah yang ditujukan padasناد pemberi ijazah.
- 2) Membaca amalan asmaul husna yang terdiri dari sembilan puluh sembilan nama Allah
- 3) Membaca asma Nabi yang terdiri dari dua ratus nama nabi.
- 4) Do'a niat.
- 5) Membaca wirid dalail khairat.
- 6) Do'a dalail khairat.

Tata cara pengamalan bacaan-bacaan tersebut sesuai yang telah didijazahkan mujiz (pemberi ijazah) yang semuanya sudah tertulis dalam kitab Dalail Khairat.

c. Dasar Puasa Dalail Khairat Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Pelaksanaan puasa Dalail Khairat tergantung pada pelajaran yang telah diturunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Susunan yang telah diperjelas sudah menyiratkan bahwa puasa Dalail Khairat tergantung pada alasan mengikuti Hadits Nabi Muhammad SAW, dan sistematisasi pelajaran besar Nabi Muhammad. Juga, ini dimulai dengan perintah membaca shalawat dengan teliti. Dasar-dasar Puasa Dalail Khairat adalah :

¹⁹Al-Imam Mahdi Ibn akhmad Ali Yusuf Al-Zasi, *Mithali Al Massarat bi Jalai Dalail al-Khairat* (Mesir: Mathabah Musthofa al-Babi al-Halabi, 1980), 16.

- 1) Anjuran membaca sholawat bagi umat islam, seperti dalam surat Al-Ahzab, ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.(QS : Al-Ahzab, 56)²⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalawat akan membawa kebaikan dari Allah SWT, para utusan surga meminta pengampunan dari setiap individu yang memohon dan bagi individu yang menerima untuk mengucapkan shalawat berarti mengucapkan beberapa permohonan, misalnya, “*Mengucapkan Allahumma Shalli Ala Muhammad*”

Kitab Al Arabi yang menjadi acuan baku penyusunan kata bahasa Arab. Menjelaskan bahwa “shalawat sesuai dengan gambaran hadits Nabi Muhammad SAW adalah jenis doa jamak yang memiliki dua implikas yaitu rukuk dan menyerah sebagai permohonan yang diharapkan umat Islam, juga menandakan “permohonan dan istighfar”. diartikan sebagai permohonan, khususnya permohonan kepada Nabi Muhammad SAW. Bukan permohonan dengan rasa rukuk dan pasrah. Doa yang dimaksud dalam pengertian di atas adalah permohonan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang diturunkan oleh Allah SWT (sehubungan atau tahiyat dan keringanan hukuman) dan para utusan suci, karena Nabi Muhammad SAW adalah model dari semua produksi alam semesta dan sosoknya adalah model yang optimal bagi umat manusia sepanjang zaman.

²⁰Alqur’an, Al-Ahzab ayat 26, *Alqur’an Rosm Utsmani Dan Terjemahnya*, 427.

- 2) Penggambaran hadis tentang puasa sunnah yang telah diturunkan sudah memberikan gambaran yang jelas bahwa setiap cinta puasa adalah benar-benar rangkaian cinta yang perlu dan tidak dapat dibedakan, dan harus diisi dengan latihan cinta sedangkan pada substansi lain, tidak ada Pelarangan pelaksanaan puasa dilakukan secara berurutan (selama sehari-hari) selama dalam kondisi berbuka dan benar-benar kompeten secara intelektual. Al-Qur'an memberikan ilustrasi puasa dengan tujuan mendasar (sebagai cinta individu atau hubungan sosial) sebagai pendekatan untuk memuaskan Allah, seperti yang dilakukan Maryam (as).

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَأَمَّا تَرِينٌ مِّنَ الْبَشْرِ أَحَدًا
فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya :Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (QS. Maryam : 26).²¹

Malaikat Jibril As dan anak Maryam As melanjutkan wacana mereka untuk menawarkan data kepada ibu dengan mengungkapkan kemudian makan dari kurma jatuh, dan minum dari danau dan puas dengan pengenalan anak Anda dengan asumsi Anda melihat manusia yang Anda terimalah bahwa dia adalah manusia, dia mendapat beberapa informasi tentang kondisimu, lalu katakan itu adalah petunjuk yang menyiratkan:”*Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa yakni menahan diri untuk tidak berbicara demi untuk tuhan yang maha pemurah, maka karena adanya nadzar itu sehingga aku*

²¹Alqur'an, Al-maryam ayat 26, 309.

tidak akan berbicara dengan seorang mansiapun pada hari ini". Ini karena jika engkau berbicara pasti akan panjang uraiannya dan akan timbul aneka gugatan, sedang kami bermaksud membungkam siapapun yang mencurigaimu.

Ayat tersebut menjelaskan puasa Maryam sambil mengundang kemunculan Jibril As, yang menghirup ruh Al Quds yang akan membuatnya melahirkan anaknya Isa As. Tanpa pasangan. Puasa yang Maryam lakukan, tetap berpuasa yang membolehkan makan, minum, dan pergaulan, dalam hal apapun, selama puasanya Maryam mendapat lebih banyak makanan dan minuman daripada berkah orang lain. Namun, dalam waktu singkat ini, Maryam dibutuhkan oleh Allah untuk memenuhi janjinya untuk tidak berbicara dengan orang lain karena ini akan menarik gambaran dan menimbulkan banyak klaim, dengan alasan Maryam As hamil tanpa pasangan setelah Jibril As menghirup Jiwa Al Quds yang Allah minta untuk tidak berbicara dengan orang lain. Ini merupakan kebiasaan bagi orang-orang sebelum masa Nabi Muhammad, namun hal ini telah dimanifestasikan oleh Nabi Muhammad, dengan berpuasa, melanjutkan untuk melakukan latihan sosial, kemudian, kemudian menawarkan petisi berdasarkan sistem tertentu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

- 3) Hadist Nabi Muhammad SAW tentang membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Pada kenyataannya, membaca shalawat dapat menyebabkan turunnya ampunan atas dosa-dosa yang telah dijatuhkan, juga dapat mengintervensi dan mencapai derajat yang terhormat di hadapan pembuatnya. Shalawat nabi memiliki banyak etika bagi individu yang mengamalkannya. Selain masalah pahala, amalan Nabi yang diterima juga dapat menghapus dosa dan mengangkat derajat orang yang mengamalkannya. sebagaimana hadits riwayat An-Nasa'I berikut ini

Artinya : “Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: Barang Siapa yang membaca shalawat kepadaku sekali, niscaya Allah bershawat kepadanya sepuluh kali, menghapus sepuluh dosanya, dan mengangkat derajatnya sepuluh tingkatan,”(HR. An-Nasa’i).²²

Hadits-hadits yang mengungkapkan perintah untuk bertanya sangat beragam, pada dasarnya hadits-hadits ini menjelaskan keutamaan dan kepandaian pergi ke Nabi Muhammad, kedua perintah tersebut menyiratkan bahwa membaca shalawat. Hadis yang mengungkapkan perintah untuk berdoa itu beragam, umumnya hadits-hadits ini menjelaskan kelebihanannya. dan wawasan menuju Nabi Muhammad, kedua perintah tersebut menyiratkan bahwa membaca shalawat.

d. Tujuan dan Manfaat Menjalani Puasa Dalail Khairat

1) *Taqarrub*

Adapun yang menjadi tujuan utama para pelaku puasa Dalail Khairat adalah taqarrub yaitu usaha-usaha atau kegiatan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat menduduki tempat yang terhormat dan mulia dengan jalan mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya.²³

2) *Tabaruk*

Diantara tujuan yang lain dalam menjalani dalail khairat adalah mencari atau mendapatkan barokah. Ada beberapa perkataan dan perbuatan yang mengandung barokah dan diantara adalah berdzikir, membaca Al-Qur’an

²²Ibnu Al Atsir and Assyuadad, *Kitabul Jami’ Al-Ushuli Juz 4*, hadist ke 2437, 405.

²³Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin* (Jakarta: CV Asia, 2010), 55.

keduanya akan memberi banyak keberkahan yang banyak kepada seseorang.²⁴

Selain mengamalkan kedua tersebut, pelaku ibadah ini harus mengamalkan beberapa wirid seperti bacaan-bacaan dzikir dan sholawat do'a. dan juga mengharapkan berkah dari apa yang telah diwiridnya.

Selain tujuan diatas juga ada beberapa manfaat menjalani puasa Dalail Khairat yaitu sehat jasmani dan rohani. Secara mudah puasa itu mengosongkan perut pada siang hari tentunya terasa lapar. Dengan lapar bisa memperbaiki tubuh dan otak kesucian badan dan jiwa akan membawa kesucian berpikir, atau pikiran, perasaan dan kelakuan dalam segala ruang dan bidang dan kesucian itu adalah mendekatkan kepada Allah.²⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian masa terdahulu adalah telaah karya masa lalu. Kajian penulisan digunakan untuk mendapatkan data tentang hipotesis yang diidentifikasi dengan judul eksplorasi dan digunakan untuk mendapatkan landasan hipotesis. Sebelum penelitian ini, telaah ada berbagai penelitian yang dilakukan peneliti yang membahas tentang penguatan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui adat Dalail Khairat. Berbagai penelitian yang relevan yang sudah diteliti oleh para peneliti sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan Akmilatul Haq Al-maulida pada tahun 2020 dengan judul "Resepsi Dalail Al-Qur'an Dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Busytanu Usyaqil Qur'an Kabupaten Semarang". Dalam penelitian Akmilatul Haq Al-maulida ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil

²⁴Ali bin Nafayyi, *Mencari Berkah antara yang Disyariatkan dan yang Dilarang* (Jakarta: Qalam, 2010), 29.

²⁵Ahmad Farid, *Bagaimana Mensucikan Jiwa* (Solo: Media Insani Press, 2002), 39.

penelitiannya yaitu yang pertama adalah makna yang terdapat dalam Dalail Al-Qur'an hakikatnya mendidik pribadi secara jasmani dan rohani dengan menjalankan puasa dan pembacaan Al-Qur'an secara istiqomah atau konsisten sebagai bentuk perjalanan spiritual agar selalu dekat dengan Allah. Yang kedua, resepsi puasa Dalail Al-Qur'an terhadap Pendidikan akhlak yang terjadi di pondok pesantren Busytanu Usyaqil Qur'an Kabupaten Semarang terbagi beberapa hal, antara lain menguatkan jiwa, mendidik kemauan, menyehatkan badan, mengenal lebih nilai kenikmatan dan menumbuhkan rasa empati.²⁶ Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak pada santri dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akmilatul Haq Al-maulida yaitu membahas masalah puasa Dalail AL-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan Fitriah pada tahun 2020 dengan judul "Peran Pondok Pesantren dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalail Khairat di Kabupaten Ogan Ilir" Dalam penelitian Fitriah ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu pelaksanaan puasa Dalail Khairat di Pondok Pesantren Syafa'atul Thulab sudah ada sejak Pesantren ini didirikan. Tradisi puasa ini menjadi bagian kurikulum informal yang menjadi identitas pesantren, rangkaian kegiatan yang terkait pelaksanaan puasa Dalail Khairat ini dirangkum dalam kegiatan besar tahunan bernama ijazah Kubro yang diselenggarakan pada tanggal 7 Syuro atau tanggal 7 muharrom setiap tahunnya, juga pengamalan puasa Dalail Khairat pdi lingkungan Pondok Pesantren Syafa'atul Thulab semakin

²⁶Akmilatul Haq Al-maulida, "Resepsi Dalail Al-Qur'an Dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Busytanu Usyaqil Qur'an Kabupaten Semarang" (IAIN Salatiga, 2020), 7.

meningkat dari tahun ke tahun, pengamal puasa di Pesantren ini merupakan jumlah yang banyak se-indonesia.²⁷ Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak pada santri dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Sedangkan perbedaan dari segi masalah dan obyek penelitian membahas tentang peran pondok pesantren dalam melestarikan puasa Dalail Khairat.

3. Penelitian yang dilakukan Melati Ismaila Rafi'I dan Saifuddin Zuhry Qudsy pada tahun 2020 yang berjudul "Transmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadis Puasa Dalail Khairat" dari hasil penelitian ini bahwa praktik puasa Dalail Khairat tidak bisa dilepaskan oleh peranan Syaikh Yasin Bareng Kudus yang kemudia diajarkan kepada generasi setelahnya dan para santrinya melalui proses ijazah, disamping itu bahwa pengetahuan mengenai pembacaan Dalail Khairat ini ditemukan pula sanad keilmuannya pada Syaikh Mahfudz at-Tirmasi yaitu salah seorang tokoh nusantara yang mengajar di haramain abad XX.²⁸ Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang puasa Dalail Khairat dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Sedangkan perbedaan dari segi masalah dan obyek penelitian, membahas tentang transmisi, sanad keilmuan dan resepsi Dalail Khairat.
4. Penelitian yang dilakukan Kholida Firdausi Nuzula pada tahun 2019 yang berjudul "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudlotul Jannah Mergosono Malang" dari hasil penelitian ini

²⁷Fitriah, "Peran Pondok Pesantren Syafa'atu Thulab Dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalail Khairat Di Kabupaten Ogan Ilir," 164.

²⁸Melati Ismaila Rafi'I dan Saifuddin Zuhry Qudsy, "Transmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadis Puasa Dalail Khairat," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist* 10, no. 1 (2020): 1.

bahwa bentuk pembinaan akhlak di pesantren oudlotul Jannah dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak dan kiyai sebagai orang tua kedua bagi santri. Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif yang dapat dilihat dari tingkah laku santri dan juga santri menaati semua peraturan yang ada di pesantren.²⁹ Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak santri dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Sedangkan perbedaan dari segi masalah dan objek penelitian, membahas tentang peran kiyai dalam pembinaan akhlak santri.

Berdasarkan dari keempat penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang memfokuskan pada upaya penguatan nilai-nilai Pendidikan akhlak melalui pembiasaan tradisi Dalail Khairat. Sehingga penulis terinspirasi untuk meneliti tentang upaya penguatan nilai-nilai Pendidikan akhlak melalui tradisi puasa Dalail Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang-orang tidak dapat dipisahkan dari kualitas yang mendalam. Rasulullah telah menunjukkan kepada kita etika yang agung kepada orang lain. Orang yang tidak memiliki etika pada umumnya akan menuruti keinginannya. Untuk sementara, orang-orang yang memiliki orang terhormat akan secara konsisten menjaga keajaiban mereka dan menjaga surgawi mereka. Dengan cara ini, sebagai seorang Muslim kita harus mencerminkan pribadi terhormat Rasulullah SAW.³⁰

²⁹Kholida Firdausi Nuzula, "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudlotul Jannah Mergosono Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 3.

³⁰Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 130.

Penataan akhlak muslim dalam pendidikan yang lurus adalah pengembangan akhlak muslim sebagai pribadi yang merupakan jenis akhlak yang dikoordinasikan dengan peningkatan dan kemajuan komponen esensial (bawaan) dan menunjukkan faktor (iklim) yang diarahkan oleh sifat-sifat Islami.³¹

Untuk mencapai ide optimal ini, diperlukan kerangka kerja total. Untuk situasi ini, pelatihan memiliki posisi vital, karena sekolah adalah pekerjaan untuk meningkatkan semua potensi manusia, khususnya masalah-masalah yang lurus, ilmiah, dan aktual. Melihat kondisi saat ini, ternyata ada manifestasi yang menunjukkan sifat rendah diri siswa. Hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus yang melanggar norma agama seperti perilaku kekerasan, seks bebas, pemakaian obat terlarang dan lainnya.³²

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus memiliki tradisi tirakat dan berpuasa bagi para santrinya, Pesantren ini memiliki tokoh sentral yakni KH. Ahmad Badawi Basyir yang merupakan mujiz dalail khairat. Dan bila dihubungkan dengan puasa sebagai pembentuk akhlak adalah suatu hal sangat bagus karena puasa merupakan kegiatan ibadah yang memiliki niat untuk mendekatkan diri dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan hokum, dan banyak nilai yang didapatkan.

Guna untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan hasil penelitian ini, maka peneliti menyajikan skema peta konsep kerangka berfikir dari judul penelitian “Upaya Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Tradisi Puasa Dalail Khairat Di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir

³¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 201.

³²Tim Dosen FIKP-FIKP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kepribadian* (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), 4.

